

## **ANALISIS TENTANG KUALITAS PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM SWASTA (PTAIS)**

**Oleh:**

***Sri Minarti***<sup>1</sup>  
Minarti@sunan-giri.ac.id

*Abstract*

*The products of granting an abundance of potentials to the Indonesian nation. Supposedly, the gift is used with the tools of science and technology. Muslims have high hopes for the Private Islamic Higher PTAIS have not known much, when Allah SWT. has been Education (PTAIS) which offers programs to solve the problems of Muslims and can stand to build civilization like in the golden age of Islam. PTAIS is expected to produce a qualified alumni in its era. Not as easy as saying when it will prove it, need professional skills for PTAIS if you want a professional results as well. All elements must be clean, academic society is revived, the building of science is reorganized as in the spirit of al-Qur'an and al-Hadist. The great hope of the Islamic community at PTAIS is the establishment of an Islamic Higher Education institution that offers programs to address the problems of modern and sophisticated society based on Islamic values.*

### **PENDAHULUAN**

Di jaman yang serba maju ini, banyak hal yang dapat diperoleh dengan cepat demikian juga dengan informasi. Bila pada Tahun 60 an yang bisa menguasai dunia adalah siapa yang memiliki lahan atau tanah yang luas, di Tahun 80 an keadaan sudah berubah lagi, orang yang menguasai dunia bukan tuan tanah tapi mereka yang mempunyai banyak perusahaan, pada Tahun 2000 an dan sepertinya sampai sekarang masih mendominasi yaitu orang yang menguasai informasi bisa menguasai dunia, di mana informasi sangat ditunjang oleh teknologi.

Negara-negara maju yang menguasai berbagai akses kehidupan adalah mereka yang berhasil mengembangkan ilmu dan teknologi. Sebaliknya, mereka yang tertinggal karena miskin ilmu pengetahuan. Bangsa Indonesia sekalipun sehari-hari mengatakan kaya sumber-sumber alam, bahkan semua jenis tambang tersedia, maka masih tetap miskin oleh karena tidak mampu mengolah kekayaan yang melimpah itu. Bahkan selama ini jika potensi itu dieksploitasi, maka yang mengambil untung lebih besar bukan rakyat Indonesia, melainkan pihak asing, karena merekalah yang memiliki teknologi dan modal.

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap pada Prodi PAI fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Bojonegoro

Produk-produk PTAIS belum banyak tahu, manakala Allah Swt. telah menganugerahkan secara melimpah berbagai potensi kepada bangsa Indonesia. Semestinya, karunia itu dimanfaatkan dengan piranti ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, karena belum membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka berkah itu belum bisa dinikmati dan akhirnya dimanfaatkan orang lain, sekalipun bertempat tinggal jauh dari sumber-sumber alam itu tetapi memiliki pirantinya<sup>2</sup>.

Pembelajaran yang dikaji oleh PTAIS tentang al-Qur'an dan hadits nabi, menganjurkan agar mengembangkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya, kapan saja dan dari mana saja. Ummat Islam juga dianjurkan untuk bertebaran di muka bumi untuk mencari berkah dari Allah. umat Islam dianjurkan untuk menggunakan akalnya, mempertajam pandangan mata dan telinganya, menggunakan hati lembutnya dan agar selalu berjuang untuk kemanusiaan yang lebih luas. Sebagai akibat keterbatasan wilayah keilmuan yang dibangun dan dikembangkan selama ini, maka PTAIS belum berhasil memberikan sesuatu yang banyak tentang ekonomi, sosial, politik, budaya dan pertahanan keamanan. Dalam hal pengembangan ekonomi, bahkan PTAIS masih sebagai sumber masalah. Sebagian lulusan PTAIS menganggur dan kurang berhasil mendapatkan akses yang luas dalam pentas kehidupan.

Telah kita ketahui bersama bahwa pendidikan bagi manusia mempunyai peran yang sangat penting, pernyataan bahwa dengan pendidikan akan mengeluarkan seseorang dari belenggu kebodohan, dari belenggu kemiskinan dari belenggu – belenggu apa saja. Mengapa, karena dalam pendidikan ditawarkan berbagai program yang disiapkan oleh Perguruan Tinggi tersebut bagaimana alumninya bisa mengembangkan keilmuannya, merubah mindset yang awalnya tradisional menjadi mengglobal, berwawasan jauh ke depan, disiapkan untuk bisa hidup di tengah masyarakat yang serba materialistik, dan sudah tentu menjadi orang yang bisa memberi atau dalam istilah islaminya menjadi orang Islam yang *rahmatanlill'alamiin*.

Umat Islam mempunyai harapan besar terhadap Pendidikan Tinggi Islam, yaitu PTAIS yang menawarkan program menyelesaikan persoalan umat Islam dan bisa berdiri membangun peradaban seperti pada jaman Keemasan Islam. PTAIS diharapkan

---

<sup>2</sup> Bisa dilihat pada tulisan Prof.DR.Imam Suprayogo, Rektor UIN Malang pada tanggal 14 April 2011 dengan judul / Mendekatkan PTAIS terhadap Wacana Ekonomi dan Enterpreneurship, di dalam tulisan tersebut beliau mengatakan bahwa judul ini atas saran dan musyawarah dengan prof. Muhaemin, MA dan Dr. Syamsul Hadi, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana di UIN Maliki Malang.

menghasilkan alumni yang mumpuni di jamannya. Tidak mudah mengucapkan ketika akan membuktikannya, perlu kemampuan professional bagi PTAIS bila menginginkan hasil yang professional pula. Semua elemen harus berbenah, sivitas akademikan dihidupkan kembali, bangunan keilmuannya ditata ulang sebagaimana dalam spirit al-Qur'an dan al-Hadist. Harapan besar dari masyarakat Islam pada PTAIS adalah terbangunnya lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang menawarkan program untuk mengatasi persoalan umat serba modern dan canggih dilandasi nilai – nilai islami.

Berdasarkan harapan masyarakat terhadap PTAIS di atas dapat ditarik suatu pertanyaan sebagai rumusan permasalahan.

1. Mengapa banyak orang Islam sendiri yang belum mengenal dengan PTAIS?<sup>3</sup>
2. Mengapa belum ada kepercayaan yang kuat pada PTAIS?<sup>4</sup>
3. Bagaimana cara membangun PTAIS yang berkualitas agar dapat diterima semua kalangan terkhusus umat Islam?

## **POKOK BAHASAN**

Ada pertanyaan filosofis untuk mengkritisi keberadaan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dewasa ini. Apa sebetulnya tujuan didirikannya PTAIS, apakah hanya sekedar menampung mahasiswa atau hanya sekedar memberi pekerjaan pada dosen. Jawabannya diperoleh melalui PP no 60 tahun 1999 bab II pasal 2 bahwa Perguruan Tinggi amatlah strategis setidaknya hal ini sebagaimana terefleksi dalam esensi tujuan pendidikan tinggi *pertama*, menyiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan serta memperkaya ilmu pengetahuan dan kesenian. *Kedua*, mengembangkan dan menyebarluaskan Ilmu pengetahuan dan kesenian serta

---

<sup>3</sup> Berdasarkan percakapan saya dengan seorang ibu alumni UM Tahun 1990, di mana beliau merasa kebingungan akan memasukkan anaknya ke PT mana, dalam percakapan tersebut saya sarankan ke PTAIS , karena putranya alumni MAN 2 Bojonegoro, tapi beliau belum tau kalau di PTAIS di Bojonegoro menawarkan berbagai program studi, tidak saja program dinniyah tapi juga program Saintekhum, dimana semua prodi yang ditawarkan mahasiswanya dibekali ilmu ilmu diniyah.

<sup>4</sup> Orang tua ingin anaknya memahami ilmu agama dengan mendalam lebih percaya pada pesantren dari pada PTAIS, bahkan ada yang mengatakan kalau kuliah di PTAIS hanya mencari formalitas atau ijazah tapi tidak untuk mencari ilmu ?hal ini akan timbul pertanyaan besar pada diri saya, mengapa masyarakat masih memandang sebelah mata pada PTAIS ?

mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan Nasional<sup>5</sup>.

Tujuan tersebut di atas, sesuai dengan sasaran sebagaimana yang akan dicapai oleh PTAIS antara lain *pertama*, menghasilkan lulusan yang bermutu, berguna bagi masyarakat di bidang ilmu agama Islam, dan *kedua* mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama dan kebudayaan Islam demi kemaslahatan masyarakat. Bila dilihat dari sini, maka dalam konteks mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama, peran penelitian sangatlah dominan. Sedangkan bagi kemaslahatan masyarakat bisa diterjemahkan sebagai tugas pengabdian masyarakat. Jadi muara dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tidak lain adalah masyarakat itu sendiri<sup>6</sup>.

Memasuki dasawarsa sekarang ini, secara makro perguruan tinggi akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, akibat percepatan arus perubahan sosial yang drastis, telah memaksa berbagai penjual jasa, termasuk perguruan tinggi untuk lebih adaptif terhadap perubahan tersebut. Untuk mengantisipasi perubahan yang dinamis itu, maka perguruan tinggi harus menyiapkan manajemen yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan customer. Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) secara khusus dituntut memiliki misi, visi dan orientasi yang jelas, terbuka dan mempunyai tujuan jangka panjang dapat menciptakan produktifitas lulusan yang dapat diperhitungkan. Untuk memperoleh out put yang dapat berdaya saing ditingkat nasional, serta lebih-lebih bisa bersaing dengan lulusan dari pendidikan luar negeri. Gambaran yang dapat melukiskan tentang manajemen perguruan tinggi yang bagus, bisa kita gambarkan seperti aquarium; yang di dalamnya terdapat ikan-akan pilihan, produktifitas makanannya serba berkualitas unggul, sirkulasi udaranya sangat streril, dan majikan atau pengelolannya profesional. Sistem dari aquarium inilah yang seharusnya bisa dicontoh oleh PTAIS dalam rangka untuk menyediakan iklim yang benar-benar kondusif.

Dalam perguruan tinggi, manajemen merupakan salah satu tuntutan yang tidak dapat dielak lagi. Karena itu, manajemen PTAIS harus segera mencari jalan tengah untuk membingkai pengelolaanya secara elegan dan menyejukkan. Apapun yang akan dilakukan oleh pihak perguruan tinggi merupakan tuntutan masyarakat sekaligus untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan gobal. Sehingga manajemen merupakan jantung dari

---

<sup>5</sup> Untuk lebih jelas dibuka pada PP No. 60 Tahun 1999.

<sup>6</sup> Bisa dilihat pada tulisan , H. Arief Furqon, MA, Ph.D tentang Potret Penelitian di PTAIS: harapan dan kenyataan

dunia pendidikan tinggi yang akan memberikan atmosfer bagi pemenuhan kebutuhan pasar, serta mampu menciptakan lapangan kerja.

Dalam tiga dasawarsa terakhir ini, banyak perguruan tinggi yang bermunculan, sebagai akumulasi dari perkembangan dan perubahan zaman. Akibat perubahan dan perkembangan zaman tersebut, bukan tidak mungkin akan ikut mempengaruhi eksistensi perjalanan perguruan tinggi. Sehingga kemunculan perguruan tinggi dalam kurun waktu tersebut telah memikul beban-beban budaya yang masih berat untuk ditanggalkan. Kelahiran perguruan tinggi merupakan salah satu kebutuhan yang selalu diharapkan oleh kalangan masyarakat. Pada esensinya, letak dari semua sistem pendidikan secara makro, adalah sangat tergantung pada eksistensi perguruan tinggi itu sendiri. Oleh karena itu, beban yang ditanggung oleh perguruan tinggi tidak hanya terbatas *pada pengembangan ke dalam (intern) melainkan juga ke luar (ekstern)*. Pengembangan ke dalam terbatas pada proses pengajaran dan penelitian. Sementara, pengembangan keluar adalah lembaga yang mampu memproduksi ilmu pengetahuan. Dalam beberapa hal, perguruan tinggi dan pendidikan dibawah masih terjadi diskontinuitas yang memprihantinkan. Indikasi tersebut bisa ditemukan misalnya, adanya sekolah-sekolah yang masih kurang memenuhi standar. Padahal, sebetulnya untuk memasuki pada perguruan tinggi seyogyanya calon peserta didik pernah menempuh pada sekolah yang mempunyai akreditasi yang standar. Barangkali inilah realita yang bisa kita rasakan dan nampaknya belum ada upaya untuk memecahkan persoalan ini. Salah satu alternatif yang dapat mengembangkan perguruan tinggi adalah terciptanya wahana yang mampu memberikan iklim kondusif dan menjadi mitra pengembangan kependidikan di tingkat bawah. Sistem perguruan tinggi akan senantiasa survive apabila dapat menempatkan dirinya sebagai pencetak out put yang memiliki nilai tawar terhadap pasar kerja dan sekaligus mempunyai pegangan nilai moral dan etika.

Pendirian dan pelaksanaan penyelenggaraan di PTAIS, masih menunjukkan minimnya persiapan yang matang dalam menyusun strategi, visi dan misi. Kegiatan akademik dari mulai jadwal, pengajar, metode, dan RPS belum siap, ini menunjukkan belum profesional, jadi semua proses pembelajaran terkesan dipaksakan. Kesan kedua dari realita yang ada ketidak seimbangan, Ketidak seimbangan menunjukkan keadaan yang tidak serasi, adil, indah, nyaman dan mengasyikan. Bayangkan saja keadaan dosen dan mahasiswa, harapan dan realita, janji dan kenyataan, semuanya kelihatan tidak seimbang. Kesan ini juga mencerminkan proses pemaksaan.

Jadi yang menjadi kritik masyarakat tentang PTAIS yang ada pada saat ini adalah:

1. Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTAIS) yang masih jauh tertinggal dengan Perguruan Tinggi Umum yang maju<sup>7</sup>.
2. Rumusan visi, misi dan tujuan yang belum berjalan dengan baik<sup>8</sup>.
3. Belum menguatnya pengembangan PTAIS baik secara intern (pengajaran dan penelitian) atau ekstern, yaitu PTAIS yang mampu memproduksi Ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya, tidak bersifat normative atau konsep saja<sup>9</sup>.
4. Belum terbangunnya iklim yang kondusif untuk mengembangkan keilmuan dan belum dapat menjadi mitra bagi lembaga pendidikan Islam di bawahnya.
5. Out put dari PTAIS yang belum memiliki nilai tawar terhadap pasar kerja sekaligus mempunyai pegangan etika moral yang mumpuni.
6. Belum terpenuhinya standar PT pada umumnya, contoh antara kualitas dosen yang masih minim, sementara harapan mahasiswa maksimal.

#### **ALTERNATIF JAWABAN TERHADAP KRITIK PADA PTAIS**

Pada dekade terakhir ini, Perguruan Tinggi banyak menggunakan analisis SWOT strength, weaknesses, opportunities and threats (analisis lingkungan internal dan eksternal) dengan baik. umumnya mereka melihat kekuatan dan kesempatan ketika program studi baru. Dalam proses pertumbuhannya, perguruan tinggi paling tidak harus mengacu tiga model, yakni model *production oriented*, *market oriented* dan *society oriented model*.

*Production oriented* perguruan tinggi menawarkan jasanya dengan suatu keyakinan bahwa PTAIS tersebut mempunyai kapabilitas intelektual, sistem nilai yang cukup mapan, maupun pengalaman, kegunaan sosial (*social utility*), bagi pembeli jasa. Jadi sesuatu yang ditawarkan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Upaya inovasi terhadap *production oriented* harus dilakukan secara terus menerus.

---

<sup>7</sup> Menurut penulis, wacana yang berkembang, apalagi pada tataran PTAIS, kita ambil contoh saja ketika ada informasi dari Kopertais Wil. IV Surabaya, untuk menyerahkan data dalam waktu dekat membuat kalang kabut PTAIS, Menunjukkan kelemahan Manajemen dari PTAIS tersebut.

<sup>8</sup> Berdasarkan wawancara dengan Assesor dari BAN PT, bahwa kelemahan dari PTAISS rata – rata belum nyambungannya antara Visi, misi dan tujuan dengan kenyataannya, atau lebih tegasnya bahwa visi misi dan tujuan masih dalam konsep yang indah, belum menjadi program yang diperjuangkan pelaksanaannya.

<sup>9</sup> Sebagaimana kegelisahan yang telah dirasakan karena minimnya kualitas dari PTAIS utamanya.

Dewasa ini hampir semua PTAIS melirik pada pasar kerja dan lapangan yang hendak menjadi sasaran bagi *production oriented* tersebut.

*Market oriented*, PTAIS harus menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Perguruan tinggi hanya menawarkan jasa pendidikan, jika hal tersebut di pandang perlu oleh stakeholders (baik pemilik maupun pengelola PTAIS, customer, peserta didik, pemerintah maupun masyarakat luas). Pembukaan Program studi baru bagi perguruan tinggi tentu sangat dipengaruhi oleh persepsi stakeholder dalam memandang kondisi ekonomi yang terjadi saat itu. Sehingga kehadiran PTAIS merupakan salah satu peningkatan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Adapun yang terakhir *society oriented* adalah model yang melihat kerangka filosofis lingkungan eksternal, baik dari sisi kesempatan maupun dari sisi ancaman yang mungkin muncul di masa mendatang. Tujuan *society oriented* adalah berjangka panjang, karena disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Terlebih lagi *society oriented* merupakan antisipasi terhadap perkembangan sosial budaya yang datangnya dari dalam sendiri maupun luar. Dari ketiga model yang telah penulis gambarkan di atas, bagi PTAIS yang sekarang eksis harusnya dapat mengembangkan secara simultan, kalau tidak ingin kehilangan jati dirinya.

Perguruan tinggi setidaknya bisa menerapkan pola manajemen adaptif terhadap perubahan, manajemen partisipatif sesuai dengan budaya lokal dan desentralisasi, serta membentuk organisasi yang flat tanpa hirarki yang berlebihan serta manajemen mengambil peranan moral dan etika dalam mengelola PTAIS. Langkah-langkah yang harus dilakukan PTAIS adalah melakukan proses internalisasi yang dikemas dalam pembentukan budaya organisasi yang sesuai dengan misi, visi dan tujuan jangka panjang perguruan tinggi. Ahmad Sobirin mengutip Stanley Davis (1998) mengemukakan bahwa budaya organisasi adalah pola keyakinan dan nilai-nilai yang dipahami dan dijiwai oleh anggota organisasi<sup>10</sup>.

Budaya organisasi setidaknya dapat membentuk karakteristik yang dapat membedakan satu PTAIS dengan PTAIS yang lain. Jika sebuah PT menginginkan hasil didik yang berwawasan pencipta kerja, maka budaya organisasi mendorong peserta didik yang inovatif, visioner dan mau peduli terhadap resiko dan punya manajemen diri yang

---

<sup>10</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Stanley Davis (1998)

tinggi harus diciptakan. Tanggung jawab PTAIS memang mengantarkan peserta didik supaya memiliki wawasan yang seimbang. Kerena itu, budaya organisasi akan berfungsi sebagai katalisator dan perekat bagi antar kepentingan yang berbeda dalam organisasi. Selain itu, anggota oraganisasi memiliki latar belakang yang majemuk, plural dan heterogen.

Kemajemukan budaya yang tampak, tentunya tidak bisa dieliminasi begitu saja, tetapi harus diselaraskan agar tujuan personal anggota organisasi, dan tujuan organisasi dapat tercapai. Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana sumber daya manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Suatu lembaga yang relevan dan bertanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul dan berkualitas yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai *centre of excellence* hendaknya mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan mutu atau kualitas.

Tingkat kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan dan perkembangan perguruan tingginya. Namun kemajuan dan kualitas perguruan tinggi sangat ditentukan oleh lulusan dari MA/SMA, MTs/SMP, dan MI/SD sebagai input atau bahan baku perguruan tinggi tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus secara komprehensif meliputi semua jenjang pendidikan. Perguruan tinggi agama Islam swasta memiliki tantangan tidak ringan yang seharusnya sudah dikuasai, tetapi sampai sekarang belum dilakukan dan dikuasai. Tantangan itu adalah *pengembangan sumber daya insani, sains, dan teknologi*. Apalagi sedikit sekali produk-produk atau ilmu-ilmu sains dan teknologi yang cukup signifikan yang dikuasai oleh orang-orang dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTAIS). Tantangan yang dihadapi perguruan tinggi berkaitan dengan fungsi dan tugas perguruan tinggi. Di dalam berbagai literatur, perguruan tinggi itu sebenarnya memiliki tiga fungsi yang harus diemban. Pertama adalah fungsi pengembangan sumber daya insani. Kedua adalah fungsi pengetahuan dan teknologi. Ketiga adalah fungsi perubahan di masyarakat (*agent of change*). Ketiga fungsi perguruan tinggi ini harus benar-benar dipahami oleh para pengelola dan civitas akademika perguruan tinggi.



Fungsi pertama perguruan tinggi adalah membangun sumber daya insane (*human resources development*). Pelaksanaan pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi pada strata satu, dua, ataupun tiga semuanya ditujukan untuk membangun sumber daya insani yang diperlukan oleh suatu bangsa. Suatu bangsa akan survive kalau dia memiliki sumber daya insani yang berkualitas terutama memiliki pengetahuan dan kemampuan. Pengetahuan dan kemampuan ini dibangun melalui pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Oleh karena itu, setiap pendidikan tinggi harus menjalankan fungsinya sebagai pengembang sumber daya insani. Jika dikaitkan dengan bidang ekonomi, maka perguruan tinggi ini mengembangkan capital insani atau capital manusia, maka ekonomi bisa tumbuh pada suatu bangsa itu. Sehingga jika terjadi krisis ekonomi yang global sekalipun, bangsa tersebut akan mampu bertahan dari guncangan ekonomi tersebut. Tetapi jika tidak memiliki capital insani pada suatu bangsa, apalagi di zaman globalisasi ini, maka pertumbuhan ekonomi akan tersendat.

Fungsi kedua perguruan tinggi adalah mengembangkan sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi ini pada beberapa perguruan tinggi kadang-kadang dilupakan atau tidak diperhatikan. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada setiap perguruan tinggi bukan hanya memberikan pembelajaran kepada peserta didik, tetapi juga diharuskan melakukan berbagai upaya penelitian yang disebut dengan *research development* yaitu pengembangan sains dan teknologi dalam berbagai bidang. Pertanyaannya, apakah bedanya sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi? Menurut perspektif teori ilmu pengetahuan, sains adalah kumpulan teori dan proses yang dibangun berdasarkan fakta-fakta empirik, kemudian dirumuskan dalam sebuah peraturan yang bisa berfungsi nantinya. Teori ilmiah ini berfungsi bukan hanya deskriptif tetapi juga prediktif dan pengawasan (*control*)<sup>11</sup>. Artinya teori itu tidak berfungsi deskriptif menurut paradigma ilmu pengetahuan. Jadi kumpulan teori, model, dan paradigma yang berfungsi deskriptif, prediktif, dan kontrol inilah yang disebut dengan sains. Inilah yang seharusnya dibangun, yaitu membangun sains yang berdasarkan paradigma agama, sebab tidak ada

---

<sup>11</sup> Departemen Agama. (2009). *Pembangunan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

pertentangan antara sains dan agama Islam. Masalahnya ketika sains itu akan diaplikasikan, maka kita akan berfikir tentang norma dan nilai yang akan dikembangkan. Misalnya teknologi tentang nuklir itu tidak ada pertentangan dengan agama Islam. Namun ketika akan diaplikasikan, maka akan timbul pertanyaan untuk apa teknologi nuklir itu? Jika untuk berperang, membunuh, atau menghancurkan orang lain tentu sangat bertentangan dengan agama Islam, tetapi jika untuk mensejahterakan orang, seperti untuk pembangkit listrik tenaga nuklir, maka akan menjadi amal soleh.

Dari penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan sains dan teknologi, sebab pengembangan sains dan teknologi tidak mungkin bisa dibangun hanya dengan berpikir yang sifatnya deduktif, karena berfikir deduktif menurut paradigma sains dianggap sebagai hipotetik sains. Dari *research development* ini dikenal adanya *research university*. *Research University* adalah universitas yang memiliki tingkat produksi tinggi dalam menghasilkan manusia unggul berkualitas sebagai peneliti dan hasil penelitian yang relevan dan bermanfaat. Selain itu juga mendukung kemitraan antara perguruan tinggi sebagai lembaga penelitian dan berbagai sektor kehidupan seperti sektor industri atau perdagangan sebagai unsur penting dalam pembangunan nasional. *Research University* menghasilkan manusia unggul berkualitas juga menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat. Di dalam *research university* pengembangan sains dan teknologi cukup menonjol sehingga pembelajaran di tempat kuliah pun dipengaruhi oleh hasil-hasil riset yang dilakukan para akademisinya di perguruan tinggi tersebut. Inilah yang seharusnya menjadi visi perguruan tinggi di mana menyiapkan manusia yang handal, tidak hanya dalam proses pembelajaran yang dilakukannya tetapi juga mempunyai perencanaan pembelajaran dan riset. Riset-riset dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan diperankan oleh universitas tersebut. Di sini peran laboratorium sangat penting yang dilengkapi dengan peran akademisi yang sesuai dengan kemampuannya.

Fungsi *ketiga* perguruan tinggi adalah melakukan perubahan di masyarakat (*agent of change*) menuju ke arah yang lebih baik. Perguruan tinggi diharapkan dapat mengelola, mengendalikan, merekayasa, memperbaiki dan merekonstruksi masyarakat. Tata sosial, perilaku sosial, dan perubahan sosial diusahakan tetap berdasarkan pada falsafah hidup yang ada di masyarakat. Bagi perguruan tinggi bukan hanya menara tembok yang nampak tinggi dan indah dilihat oleh orang lain, tetapi perguruan tinggi ini dipandang oleh orang lain memberikan dampak-dampak positif pada perubahan yang ditimbulkan dari

kegiatannya di masyarakat. Perubahan masyarakat bukan hanya yang ada di sekitar kampus perguruan tinggi tersebut, tetapi meluas ke tingkat regional dan nasional, bahkan internasional, sehingga dari *agent of change* menjadi *leader of change*. Inilah salah satu indikator kebermaknaan suatu perguruan tinggi yang dapat membuat masyarakat survive di dalam menghadapi tantangan hidup yang setiap hari semakin berubah ke tantangan yang lebih berat.

Indikator kemajuan pendidikan tinggi, jika memakai rujukan standar nasional maka ada delapan standar<sup>12</sup>, yaitu standar isi, yang menunjukkan apakah isi pendidikan di lembaga pendidikan itu memenuhi harapan-harapan masyarakat atau tidak, ataukah hanya sekedar formalitas saja. Dalam standar proses, apakah proses pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan itu sudah memenuhi dan mencapai tujuan proses pembelajaran? Jika belum terpenuhi maka proses pembelajaran itu perlu ditingkatkan. Standar lainnya adalah berkaitan dengan standar kompetensi lulusannya, standar fasilitas sarana dan prasarana, standar pembiayaan, standar manajemen. Standar-standar itulah yang dijadikan ukuran-ukuran untuk menilai kemajuan suatu lembaga pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu pandangan lembaga pendidikan harus diorientasikan ke depan. Dewasa ini adalah eranya mutu atau kualitas, perguruan tinggi lulusannya jika berkualitas akan diperhitungkan oleh masyarakat, sebaliknya jika tidak berkualitas maka akan diabaikan oleh masyarakat. Oleh karena itu setiap orang yang terlibat dalam suatu proses pendidikan di sebuah perguruan tinggi harus memiliki komitmen ingin memberikan jaminan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi itu berkualitas. Pendidikan berkualitas ini tidak hanya berupa ucapan saja atau manis di bibir (*lip service*), melainkan benar-benar dapat diwujudkan. Untuk mewujudkan kualitas pendidikan diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kualitas perguruan tinggi.

Perguruan tinggi adalah alat pemerintah untuk memberikan layanan kepada anak bangsa. Perguruan tinggi bertujuan memfasilitasi anak-anak bangsa, maka tata kelola, manajemen diatur oleh pusat termasuk pembiayaan. Perguruan tinggi dalam mengembangkan visi ke depan tidak hanya mengelola dana dari SPP, namun juga ada unsur *engineering activities* yang dibiayai. Membahas dan merancang program-program manajemen perguruan tinggi adalah untuk pengembangan perguruan tinggi agama Islam ke depannya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Standar Nasional

---

<sup>12</sup> Bisa dibaca pada buku Manajemen Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin MA, bahwa untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan maka harus memenuhi minimal delapan standart tersebut

Pendidikan tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pendidikan agama bertujuan memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada peserta didik. Pendidikan agama adalah pendidikan yang mencetak/mendidik ahli-ahli agama. Ilmu-ilmu keislaman menyangkut semuanya. Pada dasarnya semua ilmu adalah ilmu Islam, kecuali ilmu yang bertentangan dengan Islam.

Badan Hukum Pendidikan (BHP) memberikan keleluasaan dalam tata kelola, manajemen kelembagaan, dan manajemen sumber daya manusia. Setiap perguruan tinggi harus punya peta kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Semua tertuang dalam RENSTRA (Rencana strategis). Pertumbuhan peserta didik tiap tahun perlu dibuat program studi, data peserta didik dan jumlah lulusan perlu dibuat sehingga rasio dosen dan peserta didik seimbang. Manajemen yang dijalankan seperti scientific managemen atau manajemen ilmiah yaitu manajemen berdasarkan data, dan melengkapi yang sudah ada (classic management), sekarang menggunakan learning organization (LO). Cirinya semua yang terlibat dalam organisasi itu meningkatkan diri, dengan peningkatan formal, semi formal maupun non formal. Teknologi ketchup: pendahulu, pendaatang, tidak harus pendaatang ketinggalan dengan pendahulu. Tiap organisasi akan semakin berkembang dari waktu ke waktu, jangan sampai stagnant.

Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta perlu pengakuan yang bersifat luas, berarti bukan hanya diakui di lingkungan atau kalangan lembaga-lembaga kementerian agama saja tetapi juga diakui oleh lembaga-lembaga lain baik negeri maupun swasta di luar kementerian agama, bahkan sampai tingkat internasional sesuai dengan era sekarang yang bersifat global dan penuh kompetisi. Keunggulan-keunggulan kompetitif ini adalah kemampuan-kemampuan yang diunggulkan yang bisa dipertandingkan dengan lembaga-lembaga lain. Artinya kita menginginkan lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan yang diakui secara luas, memiliki kompetitif afektif dan merupakan tantangan yang berat dari suatu kerja keras yang menuntut kita untuk benar-benar serius. Oleh karena itu diharapkan nantinya bisa dielaborasi apa yang dimaksud dengan kemampuan yang diterima secara luas dan apa yang dimaksud dengan memiliki keunggulan program.

Setiap kelulusan PTAIS program studi apapun, dia harus menguasai dan memiliki kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang digunakan secara global. Dalam hal ini ada dua jenis bahasa yang seharusnya dikuasai oleh semua lulusan PTAIS. Pertama adalah kemampuan berbahasa Inggris untuk

komunikasi dunia global. Kedua kemampuan berbahasa Arab untuk komunikasi dunia Islam. Bila lulusan perguruan tinggi agama Islam ini memiliki standar kemampuan seperti itu, dia akan diterima secara luas karena memiliki nilai-nilai keunggulan kompetitif. PTAIS yang dikomprehensifkan adalah *tafaqquh fiddien*, ada standar di mana dalam program studi apapun lulusannya harus *tafaqquh fiddien*, yaitu mampu membaca al Quran dan tahu artinya, bisa membaca kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab serta memiliki kemampuan yang berkaitan dengan praktik-praktik ibadah yang dibutuhkan masyarakat. Islam memandang ilmu pengetahuan tidak dikategorikan pada ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu umum, ilmu adalah ilmu. Ilmu adalah pengetahuan manusia baik yang bersifat *saintific*, filosofis maupun pengetahuan-pengetahuan yang sumbernya bermacam-macam baik bersumber dari wahyu maupun fenomena alam.

Apresiasi pada Kemenristek Dikti yang telah memberlakukan standar yang sama pada perguruan tinggi di Indonesia baik PTN maupun PTS, hal ini akan memacu pada PTAIS untuk selalu meningkatkan kualitas agar dapat survive di jamannya sebagaimana harapan umat Islam pada PTAIS.

## **KESIMPULAN**

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah dalam mewujudkan PTAIS yang berkualitas adalah sebagai berikut: Mempunyai standart yang jelas (minimal 8 standar pendidikan) untuk membangun perguruan Tinggi yang berkualitas. Semua elemen yang ada di PTAIS tersebut memahami betul apa orientasi ketika mendirikan PTAIS tersebut. Mempunyai pemahaman tentang PTAIS yang berkualitas, sehingga akan lebih mudah mewujudkannya karena sudah memiliki dasar pemahaman tentang PTAIS yang berkualitas. Membahas dan merancang program-program manajemen perguruan tinggi untuk pengembangan perguruan tinggi agama Islam ke depannya. Setiap perguruan tinggi harus punya peta kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Semua tertuang dalam RENSTRA (rencana strategis). Pertumbuhan peserta didik tiap tahun perlu dibuat program studi, data peserta didik dan jumlah lulusan perlu dibuat sehingga rasio dosen dan peserta didik seimbang. Manajemen yang dijalankan seperti scientific management atau manajemen ilmiah yaitu manajemen berdasarkan data, dan melengkapi yang sudah ada (classic management), selanjutnya menggunakan *learning organization* (LO), cirinya semua yang terlibat dalam organisasi itu meningkatkan diri, dengan peningkatan formal, semi formal maupun non formal. Teknologi ketchup: pendahulu, pendatang, tidak harus pendatang ketinggalan dengan pendahulu.

Memantapkan restrukturisasi bingkai keilmuan dan pendidikan Islam, karena berbicara tentang pembedangan-pembedangan keilmuan, berbicara bingkai/frame keilmuan Islam. Semua program studi di PTAIS dengan menetapkan patokan-patokan menjadi ciri khas dan harus dicapai oleh setiap lulusan perguruan tinggi agama Islam. Standar tentang tenaga pendidikan, lulusan dan kelebihan serta keilmuan pendidikan Islam yaitu *tafaqquh fiddien*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq, 2006, *Belajar Manajemen dari Konteks Dunia Nyata*, Yogyakarta, PN. Graha Ilmu.
- Bangun, Wilson, SE, MSi,DR, *Intisari Manajemen*, Bandung, PN. PT. Refika Aditama.
- Blanchard, Kenneth, Ph.D dan Robert Lorber, Ph.D, 1985, *Manajer satu Menit Dalam Praktek*, Jakarta, PN. Erlangga.
- Buhler, Patricia, alih bahasa oleh Sugeng Haryanto dkk, 2007 *Alpha Teach Yourself: Management Skills dalam 24 Jam*, Jakarta, Prenada.
- Departemen Agama. (2009). *Pembangunan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Depag RI, 2000, *Problem dan Prospek IAIN*, Jakarta, Depag RI.
- Departemen Fakultas Hukum UI, 2006 *Cases in management Indonesian's Real Companies*, Jakarta, Salemba Empat.
- Gaspersz, Vincent, 2001, *Iso 1900: 2000 And Continual Quality*, Jakarta, Gramedia.
- Hakim, M. Arief, 2005, *Kiat Menulis Artikel di Media dari Pemula sampai Mahir*, Bandung, PN. Nuansa Cendeki.
- Hubeis, Musa, 1995, *Analisa Potensi Diri (Mengukur Potensi Manajerial Anda)*, Jakarta, PN. Erlangga.
- Jackson, Terence alih bahasa F.X. Budiyanto, 1995, *50 Aktivitas untuk Mengembangkan Ketrampilan Manajemen Volume 4*, Jakarta, PN. Binarupa Aksara.
- Kusmana dkk Editor, 2008, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Depag RI.
- M. Romli, Asep Syamsul, S.IP, 2001, *Jurnalistik Praktis*, Bandung, PN. PT Rosdakarya,
- M. Herujito, Yayat, 2001, *Dasar – dasar Manajemen*, Jakarta, Grasindo.
- Presma Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Jogjakarta, Presma.
- Qomar, Mujamil, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta, PN, Erlangga.
- Rochaety, Ety, DR, dkk, 2006, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta, PN. PT. Bumi Aksara
- Rivai, Veithzal Rivai, MBA, DR,Prof, dan Arfian Arifin, Ir, 2009, *Islamic Leadership(Membangun Superleadership melalui kecerdasan spiritual)*, Jakarta, PN.PT.Bumi Aksara.
- Supratikno, Hendrawan, dkk, 2003, *Advanced Strategic Management*, Jakarta, PN.Gramedia.